

Implementasi Program Padat Karya dalam Pengurangan Pengangguran di Kota Surabaya: Sebuah Analisis Berdasarkan Model David C. Korten

Zafiratul 'Izzah ¹; Diana Hertati ^{2*}

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia; zafiratulizzah@gmail.com;

diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

*Correspondence : diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRAK

Kota Surabaya masuk dalam sepuluh besar tingkat pengangguran tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022. Oleh karena itu pemerintah Kota Surabaya melakukan beberapa cara agar dapat menangani permasalahan tersebut salah satunya melalui program padat karya. Program padat karya merupakan salah satu program pemerintah dalam menangani kemiskinan serta pengangguran. Tujuan dari program ini untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di kota Surabaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan fokus model implementasi kebijakan menurut David C. Korten yang terdiri dari 1. Program, 2. Organisasi pelaksana, 3. Kelompok sasaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program padat karya sudah terimplementasi namun selama proses pengimplementasiannya masih mengalami beberapa hambatan.

Kata kunci

Implementasi, Padat Karya, Pengangguran.

ABSTRACT

The city of Surabaya is included in the top ten highest unemployment rates in East Java Province in 2022. Therefore, the Surabaya City government is taking several ways to deal with this problem, one of which is through labor-intensive programs. The labor-intensive program is one of the government's programs to deal with poverty and unemployment. The aim of this program is to alleviate poverty in the city of Surabaya. The research method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out using interview, observation and documentation techniques. This research uses a policy implementation model focus according to David C. Korten which consists of 1. Program, 2. Implementing organization, 3. Target group. The data analysis technique in this research uses interactive model data analysis. The results of this research show that the implementation of the labor-intensive program has been implemented, but there are still obstacles during the implementation process.

Keywords

Implementation, Padat Karya, Unemployment

Pendahuluan

Implementasi kebijakan menurut Mazmanian dan Sabatier dalam (Anggara, 2014) menjelaskan bahwa dasar dari implementasi kebijakan yaitu memahami hal-hal yang seharusnya terjadi setelah suatu program itu dirumuskan. Implementasi meliputi suatu tindakan dan upaya yang dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan bersama baik dalam lingkup pemerintah, swasta, maupun lainnya (Hertati & Arif, 2018). Jadi dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pelaksana kebijakan dengan harapan akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari suatu kebijakan tersebut (Anggara, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana jumlah penduduk sebanyak 278,68 jiwa. Melihat dari banyaknya jumlah penduduk tersebut Indonesia sering mengalami permasalahan salah satunya yaitu permasalahan mengenai pengangguran. Pengangguran merupakan seseorang yang masuk dalam angkatan kerja namun belum mendapatkan pekerjaan (Marlini Septi, 2020). Pengangguran dapat terjadi jika tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan kerja yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja tidak memadai, hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang siap bekerja (Anggoro & Soesatyo, 2015). Permasalahan mengenai pengangguran ini tidak lepas dari perhatian pemerintah. Upaya pemerintah dalam memberantas pengangguran didasarkan pada Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Seperti yang dialami Kota Surabaya, Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Kota Jakarta. Tetapi faktanya tingkat pengangguran yang ada di Kota Surabaya masih cukup tinggi. Dari data yang diperoleh oleh peneliti dari BPS Provinsi Jawa Timur tingkat pengangguran di Jawa Timur Surabaya menempati posisi ke enam yaitu sebesar 7,62 persen (Berita Resmi Statistik, 2022). Melihat dari jumlah pengangguran yang ada di Kota Surabaya dimana masuk dalam 10 besar tingkat pengangguran tertinggi di Jawa Timur. Melihat hal ini Pemerintah Kota Surabaya melakukan upaya menangani permasalahan pengangguran yang ada di Kota Surabaya, salah satunya dengan program padat karya. Padat karya merupakan salah satu program Pemerintah Kota Surabaya yang dijalankan dengan memanfaatkan aset milik Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya dengan memprioritaskan para pekerja dari keluarga miskin dan yang belum bekerja. Program ini diatur dalam Peraturan Walikota Surabaya Nomor 83 Tahun 2023 tentang Program Padat Karya di Kota Surabaya. tujuan dari program ini diantaranya adalah untuk mewujudkan peningkatan akses keluarga miskin kepada pelayanan dasar dengan berbasis pendekatan pemberdayaan masyarakat, penciptaan lapangan kerja melalui kegiatan pembangunan secara swakelola dan Padat Karya, mengurangi jumlah keluarga miskin di Daerah, meningkatkan pendapatan keluarga

miskin di daerah. Program padat karya binaan Pemerintah Kota Surabaya ini banyak jenisnya bentuknya diantaranya cafe, sentra menjahit, laundry, kampung batik, cuci kendaraan perbaikan Rumah Tidak Layak Huni (RUTILAHU) budidaya pertanian dan peternakan, rumah maggot sampai pembuatan paving. Program padat karya ini tersebar di wilayah Kota Surabaya dengan jenis usaha yaitu ada usaha non pertanian dan usaha pertanian.

Kelurahan Gundih merupakan Kelurahan yang memiliki program padat karya berupa kampung batik yang diberi nama Batik Tin Gundih. Pemerintah telah meresmikan kampung batik Tin Gundih pada tanggal 24 Juni 2022. Meskipun memiliki program padat karya tetapi tidak menutup kenyataan bahwa pengangguran di Kelurahan ini juga masih tinggi. Pihak kelurahanpun sudah berupaya untuk menawarkan program kerja dari padat karya ini kepada masyarakat, baik itu melalui RT, RW, KSH (Kader Surabaya Hebat).

Penelitian terdahulu memberikan landasan yang kuat dalam penyusunan artikel ilmiah ini diantaranya Novanto, Wibawani (2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan padat karya tunai desa telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wedi. Akan tetapi karena keterbatasan anggaran APBDes membuat pemerintah Desa meniadakan padat karya tunai desa untuk program prioritas desa. Di sisi lain, penelitian Fika Sesita, Raja Muhammad Amin (2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan padat karya tunai Desa di Desa Tanjung Simandolak masih belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini dikarenakan masih terdapat beberapa masalah yang sering terjadi dalam proses pertanian seperti PPL yang kurang tanggap ketika terjadi musim kemarau, banjir dan serangan hama.

Program Padat Karya, khususnya dalam konteks Kampung Batik, merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengatasi pengangguran yang meningkat, terutama akibat dampak pandemi COVID-19. Krisnandika et al. (2021) mencatat bahwa pengangguran di Indonesia meningkat secara signifikan selama pandemi, dengan banyak pekerja yang di-PHK dari sektor formal dan informal. Dalam upaya mengatasi masalah ini, pemerintah meluncurkan program Padat Karya Tunai (PKT) yang bertujuan untuk memberikan pekerjaan sementara kepada masyarakat, terutama di daerah yang terdampak parah oleh pandemi (Inah, 2023). Program ini tidak hanya berfokus pada penyediaan pekerjaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan masyarakat dalam industri batik, yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia (Nasution, 2023). Kampung Batik sebagai lokasi implementasi program ini memiliki potensi yang besar dalam menciptakan lapangan kerja. Penelitian oleh Novanto dan Wibawani (2023) menunjukkan bahwa PKTD (Program Padat Karya Tunai Desa) dapat memberdayakan masyarakat desa dengan menyerap tenaga kerja lokal, meskipun terdapat tantangan dalam hal anggaran dan kapasitas sumber daya manusia. Selain itu, Dano et al. (2022)

menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat dalam pelaksanaan program ini untuk mencapai hasil yang optimal.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas implementasi program Padat Karya, masih terdapat gap dalam pemahaman tentang efektivitas program ini dalam konteks spesifik Kampung Batik. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat umum dan tidak mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program di tingkat lokal dengan menggunakan pendekatan dari David C. Korten dalam (Bahri, Sujanto, & Madhakomala, 2020) mengemukakan tiga aspek yang dapat menentukan keberhasilan implementasi suatu kebijakan. Ketiga aspek tersebut adalah (1) Program, (2) Organisasi Pelaksana, dan (3) Kelompok Sasaran. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih terfokus dan spesifik terhadap implementasi Program Padat Karya di Kampung Batik. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan implementasi program Padat Karya dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Gundih. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program padat karya kampung batik yang ada di Kelurahan Gundih Kecamatan Bubutan Kota Surabaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi program padat karya dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Gundih. Desain penelitian ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses dan dampak pelaksanaan kebijakan padat karya yang dilaksanakan di daerah tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis model implementasi kebijakan padat karya dengan merujuk pada teori David C. Korten yang mencakup tiga aspek utama: (1) Program, (2) Organisasi Pelaksana, dan (3) Pemanfaat/Sasaran (Bahri et al., 2020). Penelitian ini melibatkan populasi yang terdiri dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program tersebut, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Tiga informan utama yang terlibat dalam penelitian ini adalah Kepala Seksi Kesejahteraan (Kasi Kesra) Kelurahan Gundih, pengelola Kampung Batik Kelurahan Gundih, serta masyarakat atau pengrajin batik yang merupakan sasaran dari program padat karya tersebut.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam dengan informan terkait implementasi kebijakan, observasi langsung terhadap pelaksanaan program di lapangan, serta dokumentasi yang mencakup arsip, laporan kegiatan, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh melalui teknik-teknik ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari sumber dokumentasi seperti arsip, berita, dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Proses analisis data menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan: *data reduction* (pemilahan dan penyederhanaan data), *data display* (penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil analisis).

Hasil dan Pembahasan

1. Program

Menurut Korten kesesuaian antara program dan pemanfaatan, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat sebagai kelompok sasaran (Andani, Setyowati, & Amin, 2019). Kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat disini yaitu apa yang ditawarkan oleh suatu program tersebut harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat. Pada fokus program ini terdapat tiga sub fokus yakni adanya perencanaan, adanya tujuan, dan adanya anggaran. Program disini berkaitan dengan sejauh mana rencana dan tujuan yang terdapat dalam program ini dapat memecahkan suatu permasalahan yang ada di Kelurahan Gundih.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak Kelurahan dan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki perencanaan program, tujuan program, dan adanya anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan program dimana pihak kelurahan mengatakan *"...tujuannya program inikan untuk mengangkat perekonomian masyarakat daripada mereka berhadap sama BLT atau bantuan lainnya, dengan batik inikan paling nggak membantu mereka. Dan untuk anggaran dalam program ini yaitu dari Dinsos..."* (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Meskipun dalam mencapai tujuan program padat karya ini masih mengalami beberapa hambatan diantaranya mengenai proses pemasaran produk batiknya selain itu hambatan yang dirasakan juga terkait anggaran dana yang diperuntukkan untuk pelaksanaan proses padat karya.

Program Padat Karya bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan dengan memberikan pekerjaan sementara melalui proyek yang digerakkan oleh masyarakat, seperti produksi batik di Kampung Batik Tin Gundih. Menurut model implementasi David C. Korten (Bahri et al., 2020), keberhasilan sebuah program bergantung pada kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan kebutuhan kelompok sasaran. Penelitian ini menemukan bahwa program Padat Karya di Gundih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kerja bagi mereka yang menganggur, terutama dari kalangan keluarga miskin. Namun, sebagaimana yang dijelaskan dalam oleh Novanto & Wibawani (2023), program ini masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal pemasaran produk batik dan dukungan anggaran yang terbatas. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun tujuan program sudah

sesuai, akses pasar dan sumber daya finansial yang memadai tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk keberlanjutan program.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun program ini memberikan peluang penghidupan bagi para peserta, hambatan terkait pemasaran produk batik membatasi potensi program untuk berkembang lebih jauh. Krisnandika et al. (2021) mencatat bahwa inisiatif serupa yang berfokus pada pengembangan keterampilan sering menghadapi kesulitan dalam berkembang tanpa strategi pasar yang efektif, yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini.

2. Organisasi Pelaksana

Menurut Korten Kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Organisasi pelaksana merupakan hal yang penting dalam suatu program hal ini dikarenakan organisasi pelaksanaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab selama program itu berjalan. Pada fokus organisasi pelaksana ini terdapat dua sub fokus yakni adanya tim pelaksana dalam menjalankan program padat karya ini, dan adanya prosedur pelaksanaan program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki tim pelaksana selama proses pelaksanaannya dalam mencapai tujuan program, dimana pengelola kampung batik mengatakan

"...untuk pelaksanaan program kita memiliki tim pelaksana yang berisi ketua, wakil ketua, bagian administrasi, bagian produksi, dan bagian pemasaran..." (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Sedangkan untuk prosedur pelaksanaan dalam program ini awalnya mengadakan pelatihan terlebih dahulu terhadap warga yang ingin mengikuti kegiatan padat karya, setelah itu barulah terjun untuk melakukan produksi batik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai organisasi pelaksana program padat karya kampung batik di Kelurahan Gundih mendapatkan hasil bahwa program padat karya kampung batik ini memiliki tim pelaksana yang terdiri dari ketua, wakil ketua, bidang administrasi, bidang produksi, dan bidang pemasaran. Tujuan dari adanya tim pelaksana dalam program padat karya adalah untuk memastikan bahwa program ini mencapai hasil yang optimal dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, dan sosial. Selain itu, dalam prosedur pelaksanaan dalam program ini yakni mengadakan kegiatan pelatihan membatik terlebih dahulu, kegiatan pelatihan dilakukan di awal sebelum masyarakat diterjunkan untuk mengerjakan produksi batik. Setelah diadakan pelatihan tersebut barulah masyarakat para pengrajin batik mulai mengerjakan pesanan batik yang sudah masuk.

Program Padat Karya di Gundih didukung oleh tim yang terdiri dari pengelola, staf administrasi, tim produksi, dan pemasaran. Penelitian ini menemukan bahwa struktur organisasi yang jelas ini sangat penting untuk keberhasilan program, karena memastikan bahwa setiap aspek—pelatihan, produksi, dan pemasaran—ditangani oleh tim yang terkoordinasi. Pendekatan

terstruktur ini sejalan dengan Hertati & Arif (2018), yang berpendapat bahwa pelaksanaan program yang efektif sangat bergantung pada pembagian tugas yang jelas dan upaya koordinasi yang baik.

Namun, meskipun terdapat struktur yang jelas, penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan muncul ketika sumber daya, khususnya dalam hal pelatihan pemasaran, tidak cukup memadai. Temuan ini sejalan dengan Novanto & Wibawani (2023) yang mencatat bahwa banyak program Padat Karya Tunai Desa menghadapi kendala karena kapasitas organisasi pelaksana yang terbatas dalam menangani tantangan tak terduga, seperti fluktuasi permintaan pasar dan masalah rantai pasokan.

3. Kelompok Sasaran

Kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh sekelompok sasaran program. Program harus sesuai dengan syarat dan kemampuan organisasi agar dapat memberikan output yang sesuai. Fokus dalam kelompok sasaran ini yaitu mengenai ketepatan sasaran program dan ketepatan sasaran program.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak kelurahan dan pengelola kampung batik mendapatkan hasil bahwa program padat karya ini dilaksanakan di kelurahan Gundih sudah tepat dimana program ini membawa dampak yang positif bagi masyarakat dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat

"...untuk ketepatan sarannya menurut saya sudah tepat ya mengingat masyarakat miskin yang ada di kelurahan ini cukup banyak, tapi dengan adanya bantuan program ini bisa cukup mengangkat sedikitlah dari yang lalu-lalu dari sebelum adanya program padat karya ini..." (hasil wawancara 04 Juni 2024).

Selain itu untuk ketepatan sasaran juga sudah tepat hal ini dibuktikan adanya antusias masyarakat dalam mengikuti program ini. Keberhasilan suatu program sangat bergantung pada kesesuaian antara kelompok sasaran dan organisasi pelaksana, yaitu kemampuan organisasi dalam menentukan syarat-syarat yang sesuai dengan kemampuan kelompok sasaran. Penelitian ini menemukan bahwa program Padat Karya di Kampung Batik Gundih telah tepat sasaran, dengan banyak masyarakat yang antusias berpartisipasi dalam program ini. Hal ini sejalan dengan Andani et al. (2019), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kesesuaian antara tujuan program dengan kemampuan dan kebutuhan kelompok sasaran.

Namun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian ini, meskipun program ini memberikan manfaat jangka pendek berupa penciptaan lapangan kerja, dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi jangka panjang masih terbatas, terutama karena kendala dalam pemasaran produk. Sofi (2020) mengungkapkan bahwa program padat karya sering berhasil memberikan bantuan jangka pendek, tetapi menghadapi

kesulitan dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan tanpa adanya dukungan pasar yang efektif.

Kesimpulan

Program Padat Karya di Kampung Batik Gundih merupakan inisiatif yang menjanjikan untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan di Surabaya. Berdasarkan model implementasi kebijakan David C. Korten, penelitian ini menemukan bahwa meskipun program ini sudah cukup sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh struktur organisasi yang baik, masih terdapat tantangan dalam pemasaran dan keberlanjutan ekonomi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan akses pasar dan pelatihan keterampilan yang lebih luas agar dampak jangka panjang dari program ini dapat lebih maksimal.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas program Padat Karya, dibutuhkan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan pemasaran dan akses ke pasar yang lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya bergantung pada penciptaan lapangan kerja sementara, tetapi juga pada penciptaan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat di Kelurahan Gundih. Penelitian lebih lanjut sebaiknya berfokus pada bagaimana program Padat Karya dapat mengintegrasikan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan dan mengembangkan strategi untuk memperluas pasar, sehingga bisa memberikan pemberdayaan ekonomi yang lebih permanen bagi peserta program.

Referensi

- Andani, A. T. V., Setyowati, E., & Amin, F. (2019). Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 5(3), 328–336. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2019.005.03.9>
- Anggara, S. (2014). *Kebijakan Publik*. Bandung : Pustaka Setia Bandung
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3)..
- Aqila, C., Ismail, H., & Wahyudi, E. (2023). Efektivitas Kinerja Pelayanan Kelurahan Wonokusumo Terhadap Program Padat Karya Dispendukcapil Surabaya. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(1), 242–253.
- Bahri, S., Sujanto, B., & Madhakomala. (2020). Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu. In *Model Implementasi Progam Lembaga Penjaminan Mutu*. WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG.
- Berita Resmi Statistik. (2022). *Keadaan Ketenagakerjaan Jawa Timur Agustus 2022*. (69).
- Budiasa, A. A. G. R., Raka, A. . G., & Mardika, I. M. (2019). Implementasi Kebijakan Padat Karya Tunai (Pkt) Pada Masyarakat Miskin Di Desa Lebih, Gianyar. *Public*

- Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 71–82.
<https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/public-inspiration>
- DANO, D., ROYANTIE, R., & GUSTIANA, I. (2022). Analisis dampak pandemi covid-19 terhadap sektor pariwisata di kabupaten bandung barat dalam perspektif ekonomi. *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 2(3), 168-177. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v2i3.1475>
- Hakim, A. (2023). *Wali Kota Surabaya Entas Kemiskinan Lewat Padat Karya*. Antarajatim. <https://jatim.antaranews.com/berita/725052/wali-kota-surabaya-entas-kemiskinan-lewat-padat-karya>
- Hertati, D., & Arif, L. (2018). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Dana Desa di Desa Pejambon Kabupaten Bojonegoro Jawa Timur. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.33005/ebgc.v1i1.8>
- Inah, N. (2023). Social value of the irrigation water utilization improvement program. *International Journal of Business Economics & Management*, 6(2), 163-172. <https://doi.org/10.21744/ijbem.v6n2.2139>
- Krisnandika, V., Aulia, D., & Jannah, L. (2021). Dampak pandemi covid-19 terhadap pengangguran di indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2227>
- Nasution, P. (2023). Implementasi Kebijakan Kerjasama Antar Desa Di Badan Usaha Milik Desa Bersama (Studi Kasus Bumdesma Kampung Batik Di Desa Klampar Kec. Proppo Kab. Pamekasan). *Publika*, 1915-1926. <https://doi.org/10.26740/publika.v11n2.p1915-1926>
- Novanto, H. and Wibawani, S. (2023). Implementasi Program Padat Karya Tunai Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 179. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8207>
- Marlini Septi. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pengangguran Akibat Pandemi Covid 19. *International Conference on The Teaching of English and Literature*, 1(1), 46–50.
- Papilaya, J. (2020). Kebijakan Publik Dalam Pengentasan Kemiskinan (Suatu Kajian Peranan Pemerintah Dalam Pengentasan Kemiskinan). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v4i1.1113>
- Pemerintah Kota Surabaya. (2022). *Gundih Surabaya Diresmikan Sebagai Kampung Ceria Dan Batik Tin*. Pemerintah Kota Surabaya. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/67631/gundih-surabaya-diresmikan-seba>
- Sofi, I. (2020). Implementasi Padat Karya Tunai Dana Desa Untuk Masyarakat Miskin Di Kabupaten Pasuruan Dan Kabupaten Probolinggo. *Matra Pembaruan*, 4(1), 25–35. <https://doi.org/10.21787/mp.4.1.2020.25-35>
- Tarigan, E. Y. P. (2021). *Implementasi Program Padat Karya Tunai Sebagai Kebijakan Penanggulangan Dampak Covid-19 Di Kelurahan Kauman Kidul*. 3(2), 6.
- Taufiqurokhman. (2008). *Kebijakan Publik Pendelegasian Tanggungjawab Negara Kepada Presiden Selaku Penyelenggara Pemerintahan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu

Politik Universitas Moestopo Beragama Pers.
Yuniar, N. (2024). Implementasi Program Rumah Padat Karya (Studi Di Viaduct By
Gubeng). *JISP*, 3(3), 95-105. <https://doi.org/10.38156/jisp.v3i3.215>